

ANALISIS PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARED* DENGAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* SISWA KELAS IV SD NEGERI 15 Padangsidimpuan

Adek Safitri

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syekh Ali
Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan, Indonesia
Email: adeksafitri@uin-padandsidimpuan.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah bagian yang sangat penting dalam suatu pemerintahan negara karena pendidikan yang menjadi tujuan untuk menghasilkan perkembangan dan kemajuan suatu negara. Dengan pendidikan maka pasti dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuha Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kualitas pendidikan di Indonesia bisa dikatakan pada kategori rendah. Seperti pada bidang studi matematika, menurut survei dari *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dinyatakan bahwa skor nilai hasil belajar matematika siswa dari Indonesia terdata

di bawah rata-rata standar internasional. Misalnya, pada tahun 2003 Indonesia berada pada peringkat 35 dari 46 peserta negara dan diketahui juga bahwa pada tahun 2007 Indonesia diperingkat 36 dari 49 negara.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari tingkat satuan pendidikan TK hingga pada perguruan tinggi. Oleh karena itu, diyakini bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat erat kaitannya dan sangat penting bagi kehidupan manusia. Di semua lini kehidupan tidak bisa terlepas dari matematika. Hal ini, tampak bahwa kelulusan disatuan pendidikan baik SD hingga SMA harus tuntas terlebih dahulu pelajaran matematika.

Berdasarkan Standar Isi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 33 tahun 2006 berbunyi bahwa standar isi dari pembelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, mengomunikasikan gagasan, memiliki sikap saling menghargai, memecahkan masalah serta memiliki kemampuan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suherman (2003: 19) “Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”.

Sementara menurut Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi. Menyebutkan bahwa standar kelulusan matematika di tingkat SD/MI ialah memahami konsep materi bilangan bulat dan pecahan, lalu operasi hitung dan sifat-sifatnya, dan mampu mengaplikasikannya untuk pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Dikarenakan materi Pecahan merupakan salah satu materi matematika yang termasuk dalam standar isi kompetensi kelulusan untuk siswa SD/MI. Maka, peneliti menganggap perlu untuk meneliti kompetensi siswa SD/MI pada materi Pecahan.

Pada hakekatnya, pembelajaran matematika adalah belajar tentang konsep, sehingga dalam belajar matematika diperlukan cara belajar yang inovatif dalam mengajarkannya. Dalam proses belajar mengajar harus melibatkan interaksi antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru. Guru sebaiknya menjalin kerja sama dengan siswa, dan kreatif menciptakan suasana belajar (*learning atmosphere*) di kelas yang tentu

akan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pola ajar yang dilakukan seorang guru harus inovatif yang dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kreativitas berpikir siswa sehingga meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Proses kreatif pasti akan terjadi apabila dibangkitkan dengan masalah yang memacu dalam lima jenis perilaku kreatif, seperti yang dijabarkan oleh Irawan (2015) yakni: (1) merefleksikan aspek-aspek kelancaran (*fluency*); (2) keluwesan (*flexibility*); (3) keaslian (*orginality*) berpikir; dan (4) mampu untuk mengembangkan, memperbanyak atau merincikan suatu gagasan (*elaboration/kejelasan*). Menurut Slamet (2015: 148-153) menyebutkan bahwa terdapat beberapa pedoman pengajaran demi mengembangkan kreativitas siswa, yaitu (a) mengajarkan informasi/pengetahuan; (b) mengajarkan konsep, dan (c) mengajarkan kreativitas.

Salah satu materi yang mermbantu meningkatkan berpikir kreatif siswa SD/MI dalam matematika yaitu materi Pecahan. Pecahan merupakan materi prasyarat dalam mempelajari materi tentang bilanganriil, bilangannkompleks danssebagainya. Bilangan pecahan adalah bilangan yang didefenisikan seperti: dengan p dan q adalah bilangan bulat dan $\frac{p}{q}$ $q \neq 0$. Bilangan p dinamakan pembilang dan bilangan q dinamakan penyebut. Pecahan dapat disebut senilai jika pecahan tersebut memiliki nilai atau bentuk yang paling sederhana akan tetapi nilainya sama.

Dengan memperhatikan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 15 diperoleh nilai siswa kelas IIV mata pelajaran matematika sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Matematika SDN 15 Padangsidimpuan

No	Tahun	Nilai Rata-rata
1.	2014-2015	54,70
2.	2016-2017	55,25
3.	2017-2018	60,50
4.	2019-2020	62,40

5.	2021-2022	63,00
----	-----------	-------

(Sumber : Data Nilai Kelas IV SD Negeri 15 Padangsidempuan)

Dari data hasil belajar matematika di atas terlihat masih rendah hasil belajar siswa, salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa ialah model pembelajaran. Proses pembelajaran matematika masih berpusat *teacher center* yaitu *transfer knowledge* dari guru kepada siswa. Model ini dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa. Siswa cenderung bekerja secara individu dan kurang berkomunikasi dengan temannya dalam menyelesaikan tugas.

Pada hakikatnya pembelajaran ialah sebuah proses interaksi antar sesama siswa, antar siswa terhadap sumber belajar dan siswa dengan guru. Tapi, faktanya di lapangan, kegiatan proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa tampak kurang aktif atau bersifat pasif.

Pada saat ini banyak terjadi perubahan-perubahan di dalam dunia pendidikan. Salah satu yaitu berubahnya paradigma, dahulu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan agar siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Salah satu kegiatan yang dapat melibatkan siswa aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, perilaku dan kecerdasan interpersonal siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran model kooperatif dikembangkan dengan harapan berusaha agar dapat meningkatkan aktivitas bersama siswa dalam kelompok (Isjoni, 2009). Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2014:58) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Think pair shared (TPS) ialah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dengan melibatkan banyak siswa. Menurut

Lie (2010) menjelaskan, “Teknik *think pair shared* ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta kerja sama dengan orang lain”.

Karakteristik yang paling dominan pada pembelajaran tipe *think pair shared* (TPS) adalah tiga tahapan utama yaitu: berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Mengapa peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair shared* (TPS), karena model pembelajaran kooperatif ini memberikan kesempatan untuk berpikir, merespons dan saling membantu serta memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada teman.

Model pembelajaran NHT memposisikan siswa pada kelompok dan diberikan nomor kemudian secara acak. Dengan adanya penomoran, siswa berusaha memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas anggotanya masing-masing. Triantoo(2014: 62) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa”.

Dalam penelitian Munawarohh (2015) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada model pembelajaran NHT dan STAD terhadap hasil belajar dalam bidang kognitif maupun afektif. Hasil penelitian Sayun (2013) menyebutkan tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul analisis perbedaan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *think pair shared* dan *numbered head together* siswa kelas IV SD Negeri 15 Padangsidimpuan. Alasan peneliti menggunakan model TPS dan NHT ini karena belum ada penelitian sebelumnya yang menerapkan model *think pair shared* dan *number head together* secara bersamaan dalam melihat hasil belajar pecahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV semester II tahun ajaran 2016/2017 SD Negeri 1 samalanga yang yang beralamat di jalan Mesjid Raya, Padangsidempuan. Populasi siswa kelas IV yaitu kelas IV_a berjumlah 30 dijadikan kelas eksperimen dan IV_b berjumlah 30 orang dijadikan kelas kontrol. Metode penelitiannya eksperimental (*experimental research*) dengan jenis penelitian *quasi experiment* dengan desain *two group pretest posttest*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika berjumlah 10 soal berbentuk essay. Penskoran tes hasil belajar matematika C1=1,cC2, C3 =2, C4,cC5=3, dancC6=4. Uji prasyarat awal meliputi uji normalitas populasi menggunakan uji *Shapiro-wilk* dan uji homogenitas varians populasi menggunakan *Test of Homogeneity of Variance*. Berdasarkan analisis diperoleh kedua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal, homogen dan memiliki kemampuan awal yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

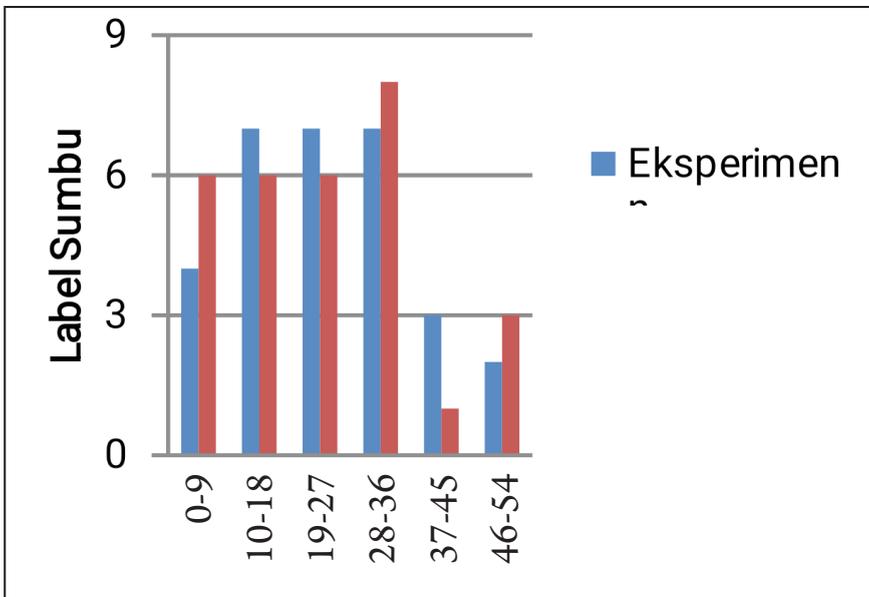
Deskripsi data yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi skor hasil belajar dengan menggunakan model *think pair shared* dan *numbered head together*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan *treatment*.

Tabel.02 Nilai Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas kontrol		
Skor	F	F _{relatif}	Skor	F	F _{relatif}
0 - 9	3	14	0 - 9	6	20
10 - 18	7	23	10 - 18	6	20
19 - 27	7	23	19 - 27	6	20
28 - 36	7	23	28 - 36	8	27
37 - 45	3	10	37 - 45	1	3
46 - 54	3	7	46 - 54	3	10
Total	30	100	Total	30	100
Rata-rata	22,98		Rata-rata	22,14	

Standar deviasi	14,28	Standar deviasi	15,68
-----------------	-------	-----------------	-------

Dari tabel di atas didapatkan hasil bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki rata-rata 22,98, standar deviasi 14,28 dan hasil belajar tertinggi dengan skor 46 sampai 54 yang berjumlah 2 orang sedangkan di kelas kontrol dengan rata-rata 22,14, standar deviasi 15,68 dan skor 46 sampai 54 berjumlah 3 orang. Dari rata-rata kedua kelas memiliki rerata kemampuan hasil belajar yang sama. Dapat diringkas bahwa data hasil belajar pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Merujuk pada hasil pretes tersebut, tidak ada seorang pun siswa yang mencapai ketuntasan menurut KKM yang ditetapkan yaitu 65. Sehingga ketuntasan klasikal kedua kelas adalah 0%.

Uji Normalitas Data Pretes

Untuk mengetahui sebaran perolehan data hasil belajar siswa di kedua kelas terdistribusi normal atau tidak maka, dilakukan uji normalitas. Metode uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk* berbantuan SPSS 20,0.

Tabel. 3 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	,143	30	,119	,956	30	,246
Kontrol	,088	30	,200 [*]	,948	30	,149

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas kelas eksperimen didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* dengan signifikansi 0,246 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian, dalam kelas kontrol diperoleh nilai *Shapiro-Wilk* dengan signifikansi 0,149 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Data Pretes

Sementara untuk mendapatkan hasil apakah sampel yang digunakan dalam penelitian homogen atau tidak (yang digunakan mewakili seluruh populasi), maka perlu digunakan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan dengan *Test of Homogeneity of Variances* menggunakan SPSS 20,0.

Tabel. 4 Uji Homogenitas Data Pretes

Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,333	1	58	,566

Dari hasil tes pembelajaran siswa diperoleh data seperti tabel diatas. Table ini menunjukkan nilai signifikan pada tabel di atas yaitu sebesar 0,566 lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ sehingga dapat disimpulkan data pretes hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen.

Data Postes Siswa

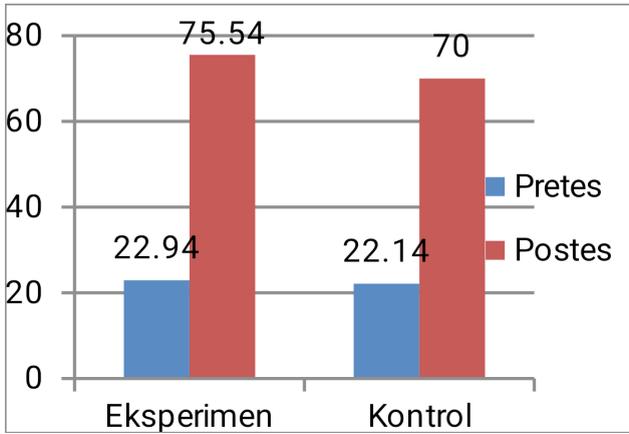
Setelah diperoleh kemampuan awal kedua kelompok sampel, selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan model *think pair shared* dan *numbered head together*. Postes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan. Data kedua kelompok sampel dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 5 Nilai Postes Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Kelas	F	F _{rel}	Kelas	F	F _{rel}
48-55	1	3,33	46-53	3	10
56-63	2	6,67	54-61	4	13,33
64-71	8	26,67	62-69	7	23,33
72-79	9	30	70-77	7	23,33
80-87	7	23,33	78-85	6	20
88-95	3	10	86-93	3	10
Total	30	100	Total	30	100
Mean	75,54		Mean	70	

Melalui Tabel 5 memperlihatkan bahwa siswa di kelompok eksperimen memiliki hasil belajar terendah dengan skor 48 sampai 55 yang berjumlah 1 orang dan memiliki hasil belajar tertinggi dengan skor 88 sampai 95 yang berjumlah 3 orang dengan rata-rata 75,54 sedangkan di kelas kontrol siswa memiliki hasil belajar terendah dengan skor 46 sampai 53 yang berjumlah 3 orang dan hasil belajar tertinggi dengan skor 86 sampai 93 yang berjumlah 3 orang dengan rata-rata 70. Dari data postes hasil belajar matematika kedua sampel bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan rata-rata pretes dan postes

hasil belajar pecahan.



Gambar 2 Diagram Pretes-Postes

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika mengalami peningkatan sebelum dan sesudah *treatment*. Pada kelas eksperimen ada peningkatan rata-rata yaitu 52,6 lalu di kelas kontrol peningkatan rata-rata sebesar 47,86. Selisih skor postes adalah 5,54. Berdasarkan Gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pecahan pecahan siswa kelas eksperimen lebih baik daripada siswa di kelas kontrol. Besar peningkatan rata-rata kemampuan siswa dengan menggunakan N-gain diperoleh bahwa kedua kelas berada pada kategori yang sama yaitu pada kategori sedang.

Tabel 6 Nilai Gain

	Nilai Gain	Kategori Gain
Kelas eksperimen	0,6847	Sedang
Kelas kontrol	0,6147	Sedang

Dari tabel di atas dapat ditarik disimpulkan bahwa merujuk pada tafsiran N gain model pembelajaran *think pair shared* yang dikenakan pada kelas eksperimen dan model *numbered head together* yang dikenakan pada kelas kontrol memiliki efektivitas yang sama antara kedua kelas, yaitu berada pada

kategori sedang.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan bantuan SPSS 20,00 dengan *General Linear Model (GLM) Univariate*.

Tabel. 7 Hasil Uji Anava Dua Jalur

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model	478,13	1	478,13	4,08	,048

a. R Squared = ,13 (Adjusted R Squared = ,086)

Hasil pengujian nilai postes dengan menggunakan uji anava yaitu memisahkan antara rerata pada postes kelas eksperimen dengan kelas kontrol beserta tujuan untuk memperoleh terdapat atau tidakkah perbedaan hasil belajar siswa pada materi pecahan menggunakan model pembelajaran *think pairshare* dan *numbered head together*. Hipotesis nol ditolak apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05.

Kesimpulan pengujian dari hipotesis diperoleh nilai signifikansi untuk model pembelajaran yaitu 0,048 dengan taraf signifikan 5%. Berarti hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < taraf signifikan atau $0,048 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu diperoleh perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa materi pecahan yang diajarkan menggunakan model *thinkpair shared* dan *numbere dhead together* di kelas IV SD negeri 15 Padangsidempuan. Dengan kata lain dari hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair shared* memperoleh nilai rata-rata hasil belajar pecahan lebih baik dari model pembelajaran *numbered head together*.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan menempatkan siswa pada kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang heterogen. Di antara model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *think pair shared* dan *numbered head together*. Model pembelajaran kooperatif sejalan dengan teori belajar konstruktivisme dan teori vygotsky.

Model pembelajaran *think pair shared* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok secara berpasangan. Model ini terdiri dari tiga tahapan yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*shared*). Pada tahapan *think*, guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta memikirkannya secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap *pairing* siswa diminta mendiskusikan apa yang dipikirkan dengan pasangan sebangku. Pada tahap akan terjadi interaksi antara pasangan untuk saling mendiskusikan permasalahan yang diajukan. Setelah diskusi antar pasangan maka tahap selanjutnya adalah *shared* yaitu setiap pasangan melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap akhir ini juga akan terjadi tanya jawab antarpasangan mengenai hal yang didiskusikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* adalah suatu sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yaitu saling keterkaitan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, dan ahli dalam bekerjasama dalam kelompok (Lie, 2010:18). Model pembelajaran *numbered head together* menekankan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah di kelompok sehingga masing-masing anggota bertanggung jawab atas hasil kerjanya.

Penyajian model *numbered head together* materi guru akan memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa yang harus diselesaikan dalam kelompok. Dalam proses ini siswa terlibat aktif dalam kelompok karena akan ada kesempatan siswa untuk saling berinteraksi, berbagi ide/pemikiran dengan teman kelompoknya. Masing-masing siswa harus mengetahui dan memahami

jawaban dari permasalahan tersebut serta dapat dipertanggungjawabkan kepada guru karena pada akhirnya guru akan mengundi nomor yang telah dibagikan untuk mempresentasikan ke depan kelas. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan data hasil pretes dengan model pembelajaran *think pair shared* (kelas eksperimen) diperoleh nilai pretes sebesar 22,94 tidak mencapai nilai KKM 65 sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 0%. Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan model *Think Pair Shared* pada materi pecahan diperoleh hasil postes belajar siswa sebesar 75,54. Di kelas eksperimen didapatkan 27 dari 30 siswa mendapat nilai mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal mencapai 90%.

Sedangkan data hasil pretes dengan model *numbered head together* (kelas kontrol) diperoleh nilai pretes sebesar 22,14 tidak mencapai KKM 65 sehingga ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 0%. Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan model *numbered head together* pada materi pecahan diperoleh postes hasil belajar sebesar 70. Terdapat 23 dari 30 siswa mencapai nilai KKM sehingga ketuntasan klasikal 76%.

Rata-rata postes kelas *thinkk pair sshared* sebesar 075,57 dan *numbered hhead togetherr* sebesar 070, selisih hasil belajar pecahan dari kedua kelas sebesar 5,57. Dari hasil analisis variansi juga memperoleh bahwa nilai signifikansi model pembelajaran sebesar 0,048 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,050$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa materi pecahan yang diajarkan menggunakan model *think pairr shared* dan *numberedd head together* di kelas IV SD negeri 15 Padangsidimpuan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriana dkk (2006) yang menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa setelah menggunakan TPS dalam pembelajaran kooperatif mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase keberhasilan tindakan sebesar 065.68% dalam kategori sedang, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 085.29% dalam kategori baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afidahh dkk (2015)) menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara

pembelajaran kooperatif *think pair shared* terhadap hasil belajar matematika siswa tunanetra kelas V SDLB YPAB Tegalsagi Surabaya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memacu siswa agar lebih aktif saat belajar supaya siswa akan mendapat pemahamannya yang lebih baik mengenai materi dan akan lebih tertarik pada materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* akan menanamkan proses berpikir siswa yang lebih lama dan siswa akan saling membantu satu sama lain. Hal ini dinyatakan oleh Jauhari (2011) bahwa "*think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain".

Sementara model pembelajaran kooperatif *numbered head together* menekankan siswa pada penekanan kognitif dan sosial. Siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan mengarah untuk saling berhubungan dan berbagi situasi. Pengembangan struktur ini dimaksudkan agar dapat menambah pemerolehan isi akademik dan keterampilan sosial yang melibatkan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil. Namun dalam pelaksanaannya model ini yang dicirikan oleh keterampilan sosial kadangkala tidak mampu menghasilkan data secara langsung dalam keberhasilan setiap individu dalam kelas karena dengan sistem *number head together* guru hanya memperoleh data keberhasilan siswa pada siswa yang ditunjuk untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, sedangkan siswa yang tidak ditunjuk tidak diketahui sejauhmana tingkat penguasaan materi yang telah mereka peroleh. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab hasil belajar pecahan yang diajar dengan model *thin pair shared* lebih baik daripada hasil belajar yang diajarkan dengan model *numbered head together*.

SIMPULAN

Melalui analisis penelitian ini yang ditemukan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis bisa ditemukan simpulan yaitu hasil belajar matematika materi pecahan menggunakan model *think pair shared* berbeda dan membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang lebih

baik dengan modell *numberedd head together* siswa kelas IV SD Negeri 15 Padangsidempuan. Hal ini terbukti dari rerata hasil belajar siswa yaitu 75,54 dari kelas eksperimen dan 70 dari kelas kontrol.

REFERENSI

- Afidah, N. dan Andajani, S. D. 2015. Pembelajaran KooperatifF tipe Think Pair Shared terhadapP Hasil BBelajar MatematikaA Siswa Tunanetra Kelas V SLBA. *Jurnal Pendidikan Khusus*. FKIP UNESA
- Amalia, Sry dan Safitri, Adek. (2022). Efektivitas Model Cooperative Learning Type Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Dan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Bangun Balok. *Jurnal Dirasatul Ibtidaiyah*, vol. 2 no. 1: 14–26.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- IMSS. (2007). *Trens in Mathematics Sciens Study*. (<http://litbangkemdiknas.net/php?id=24>).
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Jauhari, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Kontruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Munawaroh. 2015. The Comperative Study Between the Cooperative learning Model of Number Head Together (NHT) and Studen Team Achievement in Social Subjet. *IQSR Journal of Research and Method in Education*.
- Permendiknas. 2006. *Standar Isi untuk Standar Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayun. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan bentuk Assesmen terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal. Program Pascasarjana Universitas Ganesha*.
- Septriana, N. dan Handoyo, B. 2006. PenerapanN Think Pair Shared

dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Inovatif* Volume 2 Nomor 1 september 2006.

Sudjiono, Anas. (2008). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Suherman, dkk. 2003. *Common Text Book (Edisi Revisi) Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI JICA

Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.